

ANALISIS KEUNTUNGAN PETANI PADA USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA DAENAA KECAMATAN LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

Risnawati H. Laiya ^{*)1)}, Amelia Murtisari ²⁾, Yuriko Boekoesoe ²⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims to analyze: 1) To know the cost structure of hybrid corn farming in Daenaa Village, West Limboto District, Gorontalo Regency, 2) Analyze the income of hybrid maize farm in Daenaa Village, West Limboto District, Gorontalo Regency. This research was conducted in Daenaa Village, West Limboto District, Gorontalo District from July to August of 2017. The method used was survey method that is data collection based on interview and observation. The sampling technique was done by using systematic sampling method. Namely sampling technique from a sequence of lists in a particular order where in this study the population consists of 750 people and taken from a multiple of 25 so that the results obtained as many as 31 people. Types and data sources used in this study are primary data and secondary data. Data analysis used is farming analysis by calculating cost, revenue, and income. The results showed that 1). the cost structure of the maize farm in Daenaa Village is a fixed cost of Rp. 1.092.074 / farmer or Rp. 868.058 / ha and variable cost Rp.5.492.886 / farmer or Rp.4.366.139 / ha. 2). The average revenue received at the maize farm in Daenaa Village is Rp. 10.134.667 / farmer / ha. While the average income received is Rp. 3,549,718 / farmers or Rp.2.821.57 / ha.

Keywords: Corn, Farming, Profit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Mengetahui struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, 2) Menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus Tahun 2017. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu pengumpulan data berdasarkan wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling sistematis. Yaitu teknik pengambilan sampel dari suatu urutan daftar menurut urutan tertentu dimana dalam penelitian ini populasi terdiri dari 750 orang dan diambil dari kelipatan 25 sehingga di dapatkan hasil sampel sebanyak 31 orang. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis usahatani dengan menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). struktur biaya pada usahatani jagung di Desa Daenaa adalah biaya tetap sebesar Rp. 1.092.074/petani atau sebesar Rp. 868.058/ha dan biaya variabel Rp.5.492.886/petani atau sebesar Rp.4.366.139/ha. 2). Penerimaan rata – rata yang diterima pada usahatani jagung di Desa Daenaa adalah Rp. 10.134.667/petani/ha. Sedangkan pendapatan rata – rata yang diterima adalah Rp. 3.549.718/petani atau sebesar Rp.2.821.57/ha.

Kata Kunci: Jagung, Usahatani, Keuntungan

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada urutan ke tujuh Negara dengan areal jagung terluas dan urutan ke Sembilan Negara penghasil jagung terbesar di dunia. produksi jagung Indonesia meningkat berturut-turut sebesar 4%, 3%, dan 2% per tahun. penggunaan jagung untuk pakan meningkat rata-rata 4,9% per tahun. jagung yang digunakan untuk pangan meningkat rata-rata 2% per tahun dan peningkatan penggunaan jagung untuk industry sebesar 3% (Muhammad, 2007: 76).

Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai

fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. dan penggunaan jagung untuk pakan pun telah mencapai 50% dari total kebutuhan. Dalam perekonomian nasional, jagung adalah kontributor terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Sumbangan jagung terhadap PDB terus meningkat setiap tahun, sekalipun pada krisis ekonomi. (Departemen Pertanian, 2005: 1).

Provinsi Gorontalo memiliki luas 12.215,44 km². dimana lahan yang berpotensi sebagai areal pertanian seluas 463.649 ha (37.9 %). Areal yang telah dimanfaatkan seluas

*Alamat Email:

risnawatilaiya94@yahoo.com

207.984 ha (45 % dari potensi areal pertanian) yang terdiri atas lahan sawah seluas 32.295 ha (15. %) dan lahan kering seluas 175.889 ha (84.5 %). Potensi areal untuk pengembangan jagung seluas 2.33386 ha. potensi terbesar terdapat di Kabupaten Gorontalo yang mencapai 95.266 ha untuk areal yang telah dimanfaatkan seluas 50.892 ha. lahan kering yang belum diusahakan dan berpotensi untuk penanaman jagung seluas 57.697 ha. (Muhammad, 2007: 40).

Luas panen dan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015 di 19 (Sembilan belas) Kecamatan dan Kecamatan yang terluas Kecamatan Tibawa menduduki urutan pertama luas panen sebesar 5 369,00 ha dengan produksi 25234,3 ton, dan urutan yang terendah adalah Kecamatan Talaga Jaya yaitu 48,00 ha dengan produksi 225,6 sedangkan untuk Kecamatan Limboto Barat luas panen 1 087,00 dengan produksi 5108,9. hal ini menunjukkan bahwa produksi jagung untuk Kecamatan Limboto Barat masih rendah dibandingkan dengan produksi jagung Kecamatan Tibawa. (BPS Kabupaten Gorontalo 2015).

Kabupaten Gorontalo Kecamatan Limboto Barat Desa Daena merupakan salah satu Desa

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) pertama diintroduksi ke Indonesia sekitar abad ke-16 oleh Portugis dan Spanyol yang merupakan benih asal daerah tropik Amerika melalui Eropa, India dan China (FAO, 2001). Di Indonesia jagung merupakan bahan pangan penting, sumber karbohidrat kedua setelah beras. Disamping itu, jagung juga merupakan bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Sentra produksi jagung di Indonesia berada di pulau Jawa (65 %) dan sisanya (35 %) tersebar di daerah Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara (FAO (2001) dalam (Khaerizal, H. 2008: 35).

Penanaman jagung dapat dilakukan di jenis lahan basah maupun lahan kering. Tujuh puluh persen penanaman jagung Indonesia dilakukan di lahan kering dan pada musim hujan dan 30 persen dilakukan di lahan basah pada musim kering setelah musim panen padi. (farming) di lahan kering (FAO, 2001).

Petani Indonesia mayoritas menanam jagung dalam skala kecil, mereka menggunakan benih yang diseleksi dari hasil panen yang didapatkan atau dari kerabat mereka yang berada di desa lain. Penggunaan benih hasil panen yang terus menerus mengakibatkan terjadinya pembatasan pertumbuhan genetik individu dari sejumlah populasi pertanaman. Oleh karena itu

yang sebagian besar penduduknya berusahatani jagung sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup petani terus mengupayakan untuk meningkatkan usahatani dari tanaman ini meskipun pada suatu waktu mengalami gagal panen yang disebabkan oleh keadaan alam.

Selama lima tahun terakhir produksi jagung di Kecamatan Limboto Barat mengalami fluktuasi. pada tahun 2011 produksi jagung kecamatan Limboto Barat menurun, hal ini dapat dikarenakan berkurangnya luas panen jagung, pada tahun 2012 produksi jagung mengalami peningkatan, dari produksi sebesar 1.628,74 ton pada tahun 2011 menjadi sebesar 12.221.76 ton pada tahun 2012. peningkatan produksi jagung pada tahun 2012 dapat dikarenakan meningkatnya luas panen jagung dan produktivitas, pada tahun 2013 dan tahun 2014 produksi jagung kembali mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2015 produksi jagung mengalami peningkatan. produksi jagung yang berfluktuasi selama 5 tahun terakhir ini dapat dikarenakan ketergantungan kepada keadaan alam. (BPS Kabupaten Gorontalo 2015).

sewaktu-waktu manakala produksi dirasa telah menurun petani terkadang membeli benih baru, namun kemudian mengulang kembali kebiasaan yang terdahulu.

Petani Indonesia mayoritas menanam jagung dalam skala kecil, mereka menggunakan benih yang diseleksi dari hasil panen yang di dapatkan atau dari kerabat mereka yang berada di desa lain. Penggunaan benih hasil panen yang terus menerus mengakibatkan terjadinya pembatasan pertumbuhan genetik individu dari sejumlah populasi pertanaman. Oleh karena itu sewaktu-waktu manakala produksi dirasa telah menurun petani terkadang membeli benih baru, namun kemudian mengulang kembali kebiasaan yang terdahulu.

Jagung Hibrida yaitu jagung yang memiliki potensi besar terhadap peningkatan produktivitas persatuan luas dan peningkatan efisiensi usahatani jagung. Selain menawarkan produktivitas tinggi, penggunaan benih hibrida juga lebih hemat. Jagung hibrida mempunyai daya tumbuh benih diperkirakan di atas 80% dan tahan hama penyakit. Keunggulan tersebut selanjutnya berdampak pada hasil (produksi), jagung hibrida mampu menghasilkan 7-10 ton per ha. Hibrida memiliki potensi jauh lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas disbanding jagung biasa.

Menurut (Hartono dan Purwono, 2006: 16) Varietas jagung yang unggul dapat berupa varietas bersari bebas atau varietas hibrida. Penggunaan benih jagung hibrida biasanya akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi, tetapi mempunyai beberapa kelemahan dibandingkan dengan varietas bersari bebas. Kelemahan tersebut antara lain harga benihnya yang lebih mahal, hanya dapat digunakan maksimal dua kali turunan, dan tersedia dalam jumlah terbatas.

Menurut (Adisarwanto dan Yustina Erna Widyastuti, 1999: 16) Benih hibrida merupakan benih dari varietas hibrida yang berasal dari keturunan pertama (F₁) hasil persilangan varietas bersari bebas dan bebas, varietas bersari bebas dan galur atau galur dan galur.

Ada 6 (Enam) istilah hibrida yang selama ini dikenal sebagai berikut:

1. Hibrida silang tunggal adalah generasi pertama persilangan antara dua inbrida.
2. Hibrida silang tiga adalah generasi pertama persilangan antara satu inbrida dengan satu hibrida silang tunggal.
3. Hibrida silang ganda adalah generasi pertama (F₁) persilangan antara dua hibrida.
4. Hibrida silang puncak tunggal adalah generasi pertama persilangan antara satu inbrida dengan varietas bersari bebas.
5. Hibrida silang puncak ganda adalah generasi pertama persilangan antara varietas bersari bebas dengan hibrida silang tunggal.
6. Hibrida varietas adalah generasi pertama persilangan antara dua varietas bersari bebas.

Varietas unggul jagung hibrida merupakan andalan utama untuk meningkatkan produksi jagung di masa datang karena keunggulannya. Keunggulan benih hibrida dibanding benih bersari bebas adalah potensi hasilnya lebih tinggi (> 7 ton/ha), pertumbuhannya lebih seragam, dan tahan penyakit. Kelebihan benih hibrida ini diimbangi dengan harganya yang relatif mahal. Untuk mendapatkan potensi hasil yang diharapkan, benih hibrida hanya digunakan untuk sekali tanam. Namun jika terpaksa, dapat digunakan benih hibrida turunan F₂.

Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), dalam (Nyoto, 2016: 14) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen mampu mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang lebih tinggi

dari masukan (input). Analisis usahatani sangat penting bagi petani, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang akan terjadi, serta mengukur apakah kegiatan usahatannya selama ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi akan merangsang petani untuk lebih mengembangkan usahatannya agar mendapatkan produksi yang optimal.

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu, alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perseorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen (Soeharjo dan Patong, 1973). Karakteristik umum petani di Indonesia adalah petani kecil. Dimana para petani tersebut memiliki lahan yang kurang dari 0,5 hektar (sempit), tingkat pedapatan yang rendah sekitar kurang dari 240 kilogram beras perkapita pertahun, mengalami kekurangan modal dalam bertani serta kurang dinamisnya perkembangan pola bercocok tanam (Soekartawi *et al*, 1986) dalam (Khaerizal, 2008: 48).

Menurut Mubyarto (1989) dalam (Datton, 2008: 44) usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat dan diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari dan bangunan pertanian. Pembagian bidang pertanian terdiri atas dua bagian yaitu usahatani pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Ditinjau dari segi ekonomi, pertanian rakyat sebagai pertanian keluarga (pertanian subsisten atau setengah subsisten) yang umumnya memiliki luas lahan yang sempit, sedangkan perusahaan pertanian adalah usahatani yang sepenuhnya dijalankan secara komersial.

Hernanto (1991) dalam (Khaerizal, 2008: 49) menyatakan bahwa usahatani adalah setiap organisasi alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri dapat dilaksanakan oleh seseorang atau sekumpulan orang. Dalam hal ini usahatani mencakup pengertian mulai dari bentuk sederhana yaitu hanya untuk kebutuhan keluarga sampai kepada bentuk yang paling modern yaitu mencari keuntungan.

Bactiar Rivai (1980) dalam Harun (1999), mendefinisikan usahatani adalah sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal, dan pengolahan yang ditujukan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian. Dari batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber daya yang merupakan faktor

produksi penting dalam usahatani, yaitu: 1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya; 2) tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya; 3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dari petani.

Downey dan Erickson (1987) dalam (Bahua, 2008: 48) menyatakan bahwa, salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi yang optimal dari usahatani, petani harus berusaha dan mampu memadukan faktor-faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja serta kemampuan manajemen (Lae, 1981).

Menurut Wharton dalam Hutzi (2007) dalam (Datton, 2008: 45) perbedaan antara usahatani subsisten dengan usahatani modern dilihat berdasarkan hasil dan tenaga kerja. Usahatani subsisten akan mengkonsumsi semua hasil produksi dan tenaga kerja yang dipakai dalam berusahatani adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang tidak diupah. Sedangkan usahatani modern akan menjual semua hasil produksinya dan mengerjakan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan tenaga kerja bayaran.

Biaya Usahatani

Padangaran (2013) dalam (Imani, 2016: 11) mengatakan bahwa secara umum biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari asset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau output akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya. Fungsi biaya antara perusahaan yang melakukan proses produksi akan berbeda dengan fungsi biaya pada perusahaan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan pula teknis analisis yang berbeda antar keduanya.

Hafsah (2003) dalam (Imani, 2016: 11) Biaya produksi usahatani ialah semua pengeluaran yang digunakan di dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi

(termaksud di dalamnya modal, input- input dan jasa – jasa yang digunakan di dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk tersebut, itulah yang disebut biaya produksi. Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) katagori / kelompok biaya yaitu sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besarnya biaya tetap tergantung pada jumlah output yang diproduksi dan tetap harus dikeluarkan walaupun tidak ada produksi. Komponen biaya tetap antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tenaga ternak, pemeliharaan pompa air, traktor, biaya kredit/pinjaman dan lai sebagainya.
2. Biaya variabel atau biaya tidak tetap (*variable cost*). Besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Komponen biaya variabel antara lain : pupuk, benih/bibit, pestisida, tenaga kerja upahan, panen, pengolahan, tanah dan sewa tanah. Jadi biaya produksi atau total cost merupakan penjumlahan fixed cost dengan variable cost ($TC = FC + VC$).
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak tanah dan pajak air, sedangkan biaya tunai yang sifatnya variabel antara lain berupa: biaya untuk pemakaian benih/bibit, pupuk, pestisida dan tenaga luar keluarga (tenaga upahan).
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap seperti: sewa lahan, penyusutan alat-alat pertanian, bunga kredit dan lain-lain. Sedangkan biaya yang diperhitungkan dari biaya variabel antara lain: biaya tenaga kerja, biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai.

Biaya (*cost*) merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dapat menimbulkan pengurangan terhadap manfaat yang kita terima (Suyanto, dkk. 2001). Pembiayaan merupakan salah satu aspek paling menentukan dalam pengembangan usaha. Pembiayaan agribisnis dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dari beberapa sumber keuangan, seperti pemodal perorangan, lembaga keuangan dan bank. (Krisnamurthi, 2001) Macam-macam biaya yang biasanya diperlukan dalam suatu usaha/proyek diantaranya adalah biaya investasi (tanah, bangunan dan tanaman); Biaya Operasional (Bahan baku dan tenaga kerja); dan biaya lainnya (pajak, bunga, biaya tak terduga, reinvestasi dan biaya pemeliharaan).

Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1995: 27). Biaya usahatani di klasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*). Menurut Soekartawi (1995: 56), biaya tetap total adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap adalah pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi.
2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*). Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi seperti biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk, dan biaya penggunaan pestisida.

Soekartawi (1986), mendefinisikan pengeluaran total usahatani sebagai nilai semua masukan yang dikeluarkan dan habis terpakai di dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani. Pengeluaran total usaha tani terdiri dari pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tidak tetap (*variable cost*), adalah pengeluaran yang digunakan untuk usahatani tertentu yang nilainya berubah-ubah dan sebanding dengan besarnya skala usaha. Pengeluaran tetap (*fixed cost*) adalah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung pada besarnya produksi.

Menurut Gasperpersz (2011), menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya atau suatu input bagi sistem produksi yang tingkat penggunaan input itu tidak tergantung pada jumlah output yang akan diproduksi. Biaya variabel adalah biaya atau suatu input bagi sistem produksi yang tingkat penggunaan input itu tergantung pada jumlah output yang akan diproduksi.

Penerimaan Usahatani

Menurut Hery (2009) dalam (Imani, 2016: 20) Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit. Total ini seharusnya tidak termasuk pajak penjualan yang di mana perusahaan (penjual) diharuskan untuk memungutnya dari pelanggan (pembeli) atas nama negara.

Menurut (Boediono, 2002) Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya.

Menurut Hafsah (2003) dalam (Imani, 2016: 22) Penerimaan usahatani ialah besarnya nilai total produksi, yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu usahatani dikalikan dengan harga perunit output. Dalam prakteknya, petani dalam mengusahakan lahannya tidak hanya satu macam usahatani saja, sehingga penerimaan yang diperoleh juga lebih dari satu sumber. Cara mengusahakannya pun sangat beragam, ada yang secara monokultur, tumpang sari bahkan ada yang mengusahakan secara terpadu. Dengan demikian, maka penerimaan yang diperoleh petani juga merupakan penjumlahan semua penerimaan dari hasil usahatannya yang diusahakan di atas lahannya.

Menurut Soekartawi (1995) dalam (Imani, 2016: 21) Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga (*price*)

Menurut Soekarwati *et.al* (1986) dalam Imani (2016: 21) penerimaan adalah besaran output usaha, baik produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah semua pengorbanan sumber daya yang terukur dalam satuan nominal uang (rupiah) yang dikeluarkan dalam mencapai tujuan usahatani. Komponen penerimaan usahatani dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Pendapatan tunai bersumber dari penjualan tunai hasil produksi/panen (output) usahatani yang dilakukan, sedangkan penerimaan non tunai bersumber dari: (1) produk/hasil panen (output) yang dikonsumsi keluarga petani; dan (2) kenaikan nilai inventaris, yaitu nilai benda-benda investasi yang dimiliki rumah tangga petani berdasarkan selisih nilai akhir tahun dengan nilai awal tahun.

Lebih lanjut Soeharjo dan Patong (1991: 19) menyatakan bahwa rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relative kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersihusahatani. Sedangkan menurut (Mosher, 2002) pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani.

Usahatani sebagai satu kegiatan produksi pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara keduanya merupakan pendapatan usahatani. Soeharjo dan Patong (1973) dalam (Khaerizal, 2008: 50) mengartikan pendapatan usahatani sebagai balas jasa dari kerjasama antara faktor - faktor produksi dengan petani sebagai penanam modal dan sekaligus pengelola usahatani. Secara umum pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikorbankan. Usahatani juga menerapkan hal tersebut. Besar kecilnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukan.

Untuk memperhitungkan pendapatan usahatani diperlukan informasi mengenai keadaan penerimaan dan pengeluarannya yang diperhitungkan dalam jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Sementara itu, biaya atau pengeluaran usahatani adalah nilai penggunaan faktor - faktor produksi dalam melakukan proses produksi usahatani. Tjakrawilaksana (1983) dalam (Setiyanto, A. 2008: 41).

Menurut (Widiasanti, 2006: 17) bahwa pendapatan usahatani secara ekonomis mempunyai dua pengertian, yaitu pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani baik yang dijual maupun yang tidak dijual, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan total pengeluaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian selama dua bulan mulai dari bulan Juli-September 2017. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan karena daerah tersebut sebagian

Pengertian pendapatan yang di kemukakan tersebut pada dasarnya menekankan pada besarnya hasil yang diterima dari produksi yang diperoleh untuk meningkatkan penghasilan. Pada prinsipnya pendapatan petani adalah nilai bersih yang diperoleh dari penerimaan hasil produksi petani dikurangi seluruh biaya dalam kegiatan produksi tanaman tersebut.

Analisis Keuntungan Usahatani

Menurut Roza (2009) dalam (Jannah, M. Eka 2012: 98) Keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Menurut (Soekartawi, 1985) Analisis imbalan penerimaan dan biaya digunakan untuk melihat efisiensi dan kelayakan dari usahatani suatu komoditi pertanian. Nilai R/C Ratio dihitung dengan membandingkan penerimaan total dengan biaya total. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan memberikan penerimaan lebih besar daripada pengeluaran dan secara finansial efisien dan layak untuk dikembangkan. Jika $R/C < 1$, maka penerimaan usahatani lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan sehingga secara finansial usaha ini sudah tidak efisien dan tidak layak untuk dikembangkan. Dan Jika $R/C = 1$, maka penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini secara finansial usahatani yang dijalankan tidak memberikan keuntungan maupun kerugian (impas).

Rasio Penerimaan atas biaya produksi adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif suatu usahatani. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu kegiatan usahatani dijalankan menguntungkan atau tidak (Soeharjo dan Patong, 1973).

Pendapatan yang besar bukanlah sebagai petunjuk bahwa usahatani tersebut efisien. Suatu usahatani dikatakan layak apabila memiliki tingkat efisiensi penerimaan yang diperoleh atas setiap biaya yang dikeluarkan hingga mencapai perbandingan tertentu (Soeharjo dan Patong, 1973).

besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian terutama usahatani jagung.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian didesain sebagai suatu penelitian survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani jagung dengan

melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner serta melakukan wawancara langsung kepetani sampel terkait dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Daenaa, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo berupa Profil Desa, data-data statistik, laporan penelitian dan jurnal-jurnal pendukung lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi petani jagung yang ada di desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari 7 Dusun. Dari ke 7 dusun tersebut diambil menjadi lokasi penelitian. Penarikan sampel Desa dilakukan secara *purposive sampling* atau secara sengaja dimana Desa yang diambil semua dusun yakni: dusun Marisa 70 petani jagung, dusun Tengah 104 petani jagung, dusun Sipatana 128 petani jagung, dusun Yihe 99 petani jagung, dusun Bondula 86 petani jagung, dusun Diyata 141 petani jagung, dusun Ponelo 122 petani jagung. Sehingga jumlah populasi seluruhnya adalah 750 petani jagung di Desa Daenaa. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan tehnik Sampeling Sistematis, yaitu teknik pengambilan sampel dari suatu urutan daftar menurut urutan tertentu. Dalam penelitian ini jumlah populasi terdiri dari 750 orang, dari semua jumlah populasi diberi nomor urut 1-750 Dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dari kelipatan 25 yaitu dari kelipatan 1, 25, 50, 75, dan seterusnya sampai dengan 750, sehingga di dapatkan hasil sampel sebanyak 31

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usahatani Jagung Hibrida

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap adalah pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya sangat bergantung pada besar skala produksi. Yang tergolong dalam biaya ini adalah biaya bibit, pupuk, obat, dan tenaga kerja luar keluarga.

Petani jagung di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo menggunakan alat-alat seperti: parang, cangkul, tangki dan bajak.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah biaya tetap sebesar Rp. 33.854.282 dengan rata-rata per petani sebesar Rp. 1.092.074 dan Rp. 868.058 per Ha., sedangkan jumlah biaya variabel

orang. Alokasi besarnya sampel petani jagung pada setiap Dusun yang terpilih dilakukan berdasarkan rumus alokasi proporsional yaitu bahwa jumlah populasi untuk masing-masing dusun berbeda, sehingga menghasilkan sampel yang berbeda pula. Populasi terbanyak ada di Dusun Diyata sebesar 144 petani dengan sampel 6 orang petani. Sedangkan untuk populasi yang sedikit ada di Dusun Marisa sebesar 70 petani dengan sampel 3 orang petani.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana struktur biaya usahatani jagung hibrida di Desa Daenaa Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo menggunakan analisis usahatani dengan melihat struktur biaya pendapatan dan penerimaan dengan rumus:

1. Biaya

Analisis biaya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Total\ Cost = Fixed\ Cost\ (FC) + Variable\ Cost\ (VC)$$

2. Pendapatan

Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida digunakan rumus:

$$Income\ (\pi) = Total\ revenue\ (TR) - Total\ cost\ (TC)$$

3. Penerimaan

Total penerimaan (*total revenue*) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$Total\ Revenue\ (TR) = P\ (harga) \times Q\ (jumlah)$$

Rp. 170.279.460 dengan rata-rata per petani sebesar Rp. 5.492.886 dan Rp. 4.366.139 per Ha.

Tabel 1.

Total Biaya Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Daenaa, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, 2017

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rerata/ Petani (Rp)	Rerata/ Ha (Rp)
1	Biaya Tetap	33.854.282	1.092.074	868.058
2	Biaya Variabel	170.279.460	5.492.886	4.366.139
	Biaya Total (1+2)	204.133.742	6.584.959	5.234.198

Sumber: Data diolah, 2017

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida

Berikut adalah data pendapatan petani yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan para petani di Desa Daenaa:

Tabel 2.
Pendapatan Petani Jagung Hibrida Di Desa
Daenaa, Kecamatan Limboto Barat,
Kabupaten Gorontalo, 2017

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rerata/ Petani (Rp)	Rerata/ Ha (Rp)
1	Penerimaan	314.175.000	10.134.677	8.055.769
2	Total Biaya	204.133.742	6.584.959	5.234.198
	Pendapatan (1-2)	110.041.258	3.549.718	2.821.571

Sumber: Data diolah, 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan:

1. Struktur biaya pada usahatani jagung di Desa Daenaa adalah biaya tetap sebesar Rp. 1.092.074 per petani atau sebesar Rp. 868.058 per Ha., dan biaya variabel Rp. 5.492.886 per petani atau sebesar Rp. 4.366.139 per Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. dan Yustina Erna Widyastuti. 2000. *Meningkatkan Produksi Jagung*. Penebar Swadaya: Jakarta
- BPS Kabupaten Gorontalo, 2015. Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo
- Balitbang Pertanian Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung*
- Bahua, I. 2008. Analisis Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo
- Daton, R. Apollonaris. 2008. Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Menté Anacardium Occidentale L (Studi Kasus di Desa Ratulodong Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur Provinsi Tenggara Timur) *Skripsi*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian, Bogor (Dipublikasikan)
- Floperda, F. dan A. Wanda. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser
- Imani, I. 2016. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela – tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari) *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari (Dipublikasikan)
- Jannah, M. Eka. 2012. Analisis Keuntungan Usahatani dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi kayu pada Sentra Agroindustri Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah
- Khaerizal, H. 2008. Analisis Pendapatan Faktor-faktor Produksi Usahatani Komoditi Jagung Hibrida dan Bersari Bebas Local (Studi Kasus Desa Saguling Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat) *Skripsi*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian, Bogor (Dipublikasikan)
- Muhammad, F. dan Rusthamrin H. Akuba. 2005. *Agropolitan Inovasi Membangun Pertanian Departemen Pertanian*
- Murtisari, A. 2015. Pendapatan Sumber dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Bone Bolango
- Nyoto. 2016. Analisis Keuntungan Usahatani dan Sistem Pemasaran Jagung Manis di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press: Depok
- Setiyanto, A. 2008. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Beketel Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan Rp. 314.175.000 dengan rata-rata Rp. 10.134.677 per petani dan sebesar Rp. 8.055.769 per Ha., sedangkan jumlah total biaya sebesar Rp. 204.133.742 dengan rata-rata Rp. 6.584.959 per petani dan sebesar Rp. 5.234.198 per Ha. Pendapatan petani dari usahatani jagung di Desa Daenaa yaitu penerimaan dikurangi dengan total biaya sehingga hasil pendapatannya sebesar Rp. 3.549.718 per petani dan sebesar Rp. 2.821.571 per Ha.

2. Penerimaan rata-rata yang diterima pada usahatani jagung di Desa Daenaa adalah Rp. 10.134.677 per petani per Ha., sedangkan pendapatan rata-rata yang diterima pada usahatani jagung Hibrida di Desa Daenaa adalah Rp. 3.549.718 per petani atau sebesar Rp. 2.821.571 per Ha.

Propinsi Jawa Tengah) Skripsi.
Program Studi Manajemen Agribisnis
Fakultas Pertanian Institut Pertanian,
Bogor (Dipublikasikan)

Zulfahmi, M. 2011. Analisis Biaya dan
Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih
Model Pusat Pelatihan Perdesaan
Swadaya. Skripsi. Fakultas Sains dan
Teknologi Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah, Jakarta
(Dipublikasikan)